

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama atau keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Eesa merupakan isu yang berkaitan dengan hubungan personal individu dengan keyakinan dan kepercayaannya terhadap Tuhan.<sup>1</sup> Adakalanya, terdapat perbedaan keyakinan di antara anggota masyarakat. Apabila keyakinan seseorang kurang kokoh, ia dapat lebih mudah dipengaruhi oleh pandangan orang lain, sehingga mengakibatkan keruntuhan kepercayaan yang dianutnya. Oleh karena itu, edukasi mengenai kepercayaan sebaiknya ditanamkan sejak dini agar individu memiliki dasar kepercayaan yang kukuh.

Ajaran Islam menyatakan bahwa seluruh alam semesta diciptakan, dikuasai, dan diawasi oleh Tuhan. Tuhan ini adalah satu dan murni, dan tidak ada seorang pun yang bergabung dengan-Nya dalam kemurnian. Jika seseorang bersaksi dengan penuh keimanan kepada Keesaan Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Utusan Allah, maka ia dianggap telah masuk Islam. Kedua keyakinan ini digabungkan dalam kalimat “Laailahailallah Muhammadurrasulullah” (Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah). Bagian pertama ungkapan ini mencerminkan konsep tauhid, dan bagian kedua merupakan kesaksian kenabian Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Kuatnya iman seorang muslim mempengaruhi tindakannya sehari-hari. Derajat tauhid juga erat kaitannya dengan tingkat keadaban dan moralitas seseorang. Iman dan agama merupakan inti keyakinan yang perlu diajarkan kepada anak. Keyakinan inilah yang menjadi landasan bagi seseorang untuk menjalani hidup beriman dengan penuh keyakinan.

Tujuan penanaman akidah ini adalah untuk membentuk karakter individu dalam kerangka Islam, di mana memiliki keyakinan Islam menjadi dasar dalam berpikir dan bersikap dalam menjalani kehidupan. Kontribusi pendidikan menjadi sangat penting dalam konteks ini, dan pendidikan dapat diperoleh tidak hanya melalui lembaga formal, tetapi juga melalui lembaga non formal. Salah satu contohnya adalah pembelajaran yang diperoleh melalui lembaga

---

<sup>1</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1.

<sup>2</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 2.

majlis taklim. Di lembaga ini, penanaman pemahaman yang lebih mendalam mengenai ilmu agama dilakukan, dan kegiatan tersebut dapat diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat.

Al-Qur'an, kitab pedoman umat Islam, dianggap sebagai sumber utama petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Muslim. Diperkirakan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama periode 23 tahun, Al-Quran terdiri dari ayat-ayat yang membawa petunjuk, hukum, moralitas, dan kebijaksanaan ilahi. Memiliki aspek linguistik, hukum, dan spiritual, Al-Qur'an merupakan warisan spiritual yang mendalam bagi asosiasi Islam.<sup>3</sup>

Secara umum, ketika Al-Qur'an menguraikan suatu isu, banyak di antaranya memiliki cakupan global atau universal. Dengan sifat universal tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an tidak terikat pada situasi atau waktu tertentu. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi budaya masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh ulama yang benar untuk setiap zaman dan tempat.

Namun, keuniversalan Al-Qur'an tersebut dapat menjadi tantangan bagi seseorang, terutama umat Islam sendiri, dalam memahami maksud dan tujuan dari setiap ayatnya, terutama bagi umat Islam yang bukan berbahasa Arab. Karena itu, umat Islam disarankan untuk merujuk kepada penjelasan dari para mufassis yang memiliki pemahaman mendalam agar dapat mengerti dengan baik maksud dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Secara faktual, interpretasi dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat selalu ditemukan melalui analisis, persepsi, dan penafsiran menggunakan berbagai alat, metode, dan pendekatan. Sebab, meskipun teks Al-Qur'an tetap tidak berubah, variasi dalam interpretasi muncul seiring dengan konteks temporal dan spasial manusia. Maka dari itu, berbagai metode dan pendekatan tafsir disarankan sebagai upaya untuk menggali makna yang paling mendalam dari Al-Qur'an itu sendiri.

Tafsir, atau penafsiran Al-Quran, menjadi kunci untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam teks suci ini. Tafsir bertujuan membantu umat Muslim memahami konteks historis, linguistik, dan kultural yang melingkupi wahyu-wahyu Allah. Para mufassis, atau ahli tafsir, menggunakan ilmu bahasa Arab, sejarah,

---

<sup>3</sup> Mannā bin Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāh is fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. III; Riyadh: Maktabah al-Ma'ā rif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000), h. 8.

dan pemahaman budaya untuk memberikan penjelasan mendalam tentang makna-makna ayat Al-Quran.<sup>4</sup>

Dalam konteks sejarah penafsiran, Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai subjek penting dalam studi ulama. Suatu pendekatan umum yang dikenal sebagai Metode Ijmali, muncul sebagai metode tafsir awal yang menggunakan bentuk bi al-Ma'sur, kemudian dikenali sebagai "al-ra'y" sebagaimana tercatat dalam Tafsir al-Jalalain oleh Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti. Metode ini berkembang pesat dan kemudian mencetuskan Metode Analisis Tahlili.<sup>5</sup> Hal ini terlihat dalam karya-karya tafsir seperti "Tafsir al-Tabari" dengan pendekatan "al-ma'sūr", "Tafsir al-Rāzī" yang menggunakan pendekatan "al-ra'y", dan karya-karya lainnya. Semua ini memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

Para ulama berupaya untuk mendalami Al-Qur'an lebih mendalam sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka kemudian mengkhususkan interpretasi mereka dalam berbagai aspek, seperti fikih, tasawuf, studi, teologi, bahasa, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan pemikiran zaman modern, ahli tafsir mengembangkan metode baru untuk menginterpretasikan Al-Qur'an yang dikenal sebagai metode tematik, sering disebut sebagai Metode Maudu'i. Pada generasi berikutnya, sekitar abad ke-5 H, muncul metode komparatif yang dikenal sebagai Metode Muqaran, yang tertuang dalam kitab *Durrah al-Tanzil wa Gurrah al-Ta'wil* karya al-Khathib al-Iskafi (W. 420 H). Sebagai kelanjutan dari perkembangan tersebut, muncul Metode Tematik, meskipun teknik tematik dalam tafsir Al-Qur'an telah memiliki sejarah panjang.

Tauhid merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang mencakup keyakinan akan keesaan Tuhan. Konsep ini memiliki signifikansi mendalam dalam kehidupan seorang Muslim dan membentuk dasar ajaran serta praktik ibadah dalam agama Islam. Pemahaman terhadap tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dampak besar pada aspek sosial, moral, dan filosofis kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap tauhid sangat penting dalam merangkai fondasi keimanan dan membimbing perilaku sehari-hari umat Muslim.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 454.

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 57.

Konsep tauhid muncul sejak awal sejarah Islam dan menjadi fokus utama ajaran agama ini. Dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, prinsip tauhid berkembang dan dijelaskan dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Dengan demikian, tauhid tidak hanya merupakan aspek teologis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi mengenai konsep tauhid telah menjadi sumber kontroversial dan perdebatan di kalangan para Ulama pada masa lampau.<sup>6</sup> Beberapa di antara mereka menyuarakan konsep Keesaan Tuhan dengan menggunakan argumen logika. Contohnya adalah tokoh-tokoh seperti Al-Fārābī, Ibn Sīnā, Suhrawardī, dan Ibn Rushdd, yang memahami Keesaannya Tuhan melalui akal, yang pada akhirnya menimbulkan kerancuan dalam pemikiran manusia tentang Tuhan. Di sisi lain, Ibnu Taimiyyah mengusulkan metode yang berbeda. Baginya, akal tidak dapat diandalkan sepenuhnya sebagai dasar berpikir tentang Tuhan, karena logika pemikiran dan nalar akal tidak selalu benar. Oleh karena itu, menurutnya, akal harus bergantung pada iman untuk mencapai kebenaran Tuhan.

Lebih jauh, para tokoh Islam menekankan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan yang signifikan. Keterbatasan ini mengharuskan manusia untuk tidak hanya mengandalkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenarannya mengenai Tuhan, karena hal tersebut dapat menyebabkan penyimpangan dalam keyakinan kepada Tuhan. Ia berpendapat bahwa kebenaran tidak hanya berasal dari akal, tetapi kepercayaan dalam hati juga dapat menjadi landasan kebenaran. Tidak semua hal yang tidak dapat dirasakan oleh indera merupakan ketidakbenaran, terutama dalam konteks akidah dan keimanan.

Oleh karena itu, dalam menghadapi perkembangan zaman, diperlukan pendekatan yang lebih dalam dalam memahami akidah. Pemurnian dan pembaharuan pemikiran mengenai tauhid menjadi hal yang penting untuk menjaga kesucian dan kebenaran konsep tauhid dalam pandangan agama, dan hal ini tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga memperhatikan kepercayaan dalam hati sebagai pondasi kebenaran.

Perkembangan teknologi merupakan bukti nyata dari kreativitas manusia sepanjang sejarah. Fenomena ini juga mencakup dunia digital yang semakin populer dan memiliki dampak signifikan pada cara

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2006), ix.

berpikir dan bertindak masyarakat dalam konteks keagamaan.<sup>7</sup> Masyarakat kini dapat dengan mudah mengakses berbagai konten keagamaan, membawa dampak positif maupun negatif dalam berbagai aspek kehidupan di era digital ini.

Dalam era digital sekarang, perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp dan platform lainnya telah menjadi saluran utama bagi orang-orang untuk berinteraksi, berbagi pendapat, dan mendapatkan informasi. Kajian dakwah, termasuk tafsir Al-Qur'an, juga mendapatkan perhatian luas di dunia media sosial. Fenomena ini menciptakan gelombang konten tafsir Al-Qur'an yang merajalela di berbagai platform media sosial.<sup>8</sup>

Salah satu tokoh yang aktif dalam menyebarkan konten dakwah di media sosial adalah Habib Husein Ja'far Al-Haddar, yang dikenal sebagai Husein Ja'far. Selain rajin mengunggah konten dakwah, Husein Ja'far juga memiliki pengaruh yang kuat, terutama di dunia media sosial. Popularitasnya terlihat meluas di hampir semua platform media sosial yang ia miliki. Tercatat, akun instagam resminya yang bernama @husein\_hadar telah memiliki pengikut sebanyak 3,37 jt, dengan postingan sebanyak 1.274. Tak hanya itu, ia juga mempunyai channel youtube resmi, *Jeda Nulis* yang juga telah mempunyai subscriber yang tidak sedikit yaitu sebanyak 1,3 jt, dengan jumlah postingan hingga saat ini sebanyak 272 video.<sup>9</sup>

Husein Ja'far tidak hanya aktif di media sosial melalui akun-akun resmi, tetapi juga sering berkolaborasi dengan orang lain di berbagai akun. Salah satu saluran YouTube yang cukup aktif digunakan olehnya selain jeda menulis adalah saluran "Habib dan Ching," yang merupakan kolaborasi dengan Abdel Raichan. Di saluran YouTube ini, mereka membahas kajian tafsir Al-Qur'an, dengan fokus pada diskusi tentang makna surah-surah dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Salah satu tema kajian tafsir Al-Qur'an yang dibahas di saluran YouTube "Habib dan Ching" adalah penafsiran QS. Al-Ikhlâs. Menurut Husein Ja'far, terdapat hubungan antara pesan yang

---

<sup>7</sup> Abd Halim, *Wajah Al-Quran di Era Digital*, 1 (Piyunggan, Bantul, Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2018), 79–80.

<sup>8</sup> Nihayatul Husna, "Login di Close The Door: Dakwah Digital Habib Ja'far Pada Generasi Z," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 3, no. 1 (2023): 39–40.

<sup>9</sup> [https://instagram.com/husein\\_hadar?igshid=MzRIODBiNWFIZA==](https://instagram.com/husein_hadar?igshid=MzRIODBiNWFIZA==)

<sup>10</sup> Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube 'Habib dan Cing')," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 232.

terkandung dalam QS. Al-Ikhlas dengan konteks turunnya surat tersebut. Surat ini termasuk dalam surat-surat Makkiah, yang menurutnya memiliki pesan yang kuat tentang aqidah dan akhlak. Husein Ja'far kemudian mengaitkan pesan tersebut dengan cara dakwah yang seharusnya dilakukan oleh seorang da'i. Baginya, dalam mengajak orang kepada keimanan, penting untuk mengajarkan akhlak yang baik, mirip dengan dakwah awal Rasulullah SAW di Makkah.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang penafsiran Husein Ja'far terhadap QS. Al-Ikhlas di saluran YouTube "Habib dan Ching." Penelitian ini bertujuan untuk memahami metode, karakteristik, dan cara Husein Ja'far menyampaikan penafsiran QS. Al-Ikhlas tersebut. Peneliti akan menganalisis bagaimana Husein Ja'far mengartikan makna surah tersebut dan bagaimana ia menghubungkannya dengan konteks dakwah dan ajaran akhlak yang baik dalam Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Tauhid menurut Habib Husein Ja'far dalam Surat Al-Ikhlas?
2. Apa saja point-point utama dari konsep Tauhid menurut Habib Husein Ja'far dalam Surat Al-Ikhlas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Tauhid menurut Habib Husein Ja'far dalam QS Al-Ikhlas.
2. Untuk mengetahui point-point utama dari Habib Husein Ja'far mengenai konsep Tauhid dalam Surat Al-Ikhlas.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan beberapa hal yang sudah peneliti sebutkan tadi, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat memperkaya dan memberikan nuansa baru khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir khususnya dalam bidang kajian pustaka.
  - b. Menjadi suatu entri rujukan bagi peneliti dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengembangkan sebuah ilmu yang baru.

2. Secara Praktiss

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tauhid dalam Islam, khususnya melalui analisis penafsiran Husein Ja'far terhadap Surat Al-Ikhlâs.
- b. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan wawasan baru bagi umat Islam dalam memahami keesaan Allah dan bagaimana konsep ini diartikan oleh ulama terkemuka seperti Habib Husein Ja'far.

**E. Kerangka Teori**

Kerangka teori penelitian ini didasarkan pada konsep tauhid dalam agama Islam, teori penafsiran Al-Qur'an.

**F. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks Al-Qur'an dan literatur terkait. Data akan dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan fokus pada karya-karya Husein Ja'far yang membahas Surat Al-Ikhlâs. Analisis data akan dilakukan dengan membandingkan dan mengevaluasi berbagai interpretasi yang diberikan oleh Husein Ja'far.

**G. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan ialah suatu kerangka suatu karya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai topik-topik terpenting yang akan dijelaskan. Dalam karya ini, penulis membaginya menjadi tiga bagian: pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Bagian utama penulisan ini mendetailkan dalam lima bab yang secara sistematis diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian muka memuat tentang halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab I PENDAHULUAN : Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI : Pada bab ini diawali dengan deskripsi teori yang relevan terkait masalah penelitian. Juga berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu. serta berisi pula kerangka berfikir.

Bab III METODE PENELITIAN : Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Pada bab ini berisi gambaran objek penelitian, deskripsi beserta analisis data penelitian.

Bab V PENUTUP : Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa dimasa yang akan datang dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian utama buku ini terbagi menjadi lima bab, yang dijelaskan secara sistematis sebagai berikut: Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran.

